

CITRA TETUNTEL TUNTEL DAN TEGODEK GODEK DALAM CERITA RAKYAT DARI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT KARYA G. PARMAN DAN SLAMET RIYADI ALI

Hilda Hastuti
Hildahastuti7@gmail.com

Universitas Bumigora

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji sastra tulis yang ada di Lombok. Sastra tulis adalah rekaman dari sastra lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang disampaikan secara tutur tinular. Korpus dari penelitian ini adalah *citra tetuntel tuntel dan tegodek godek dalam cerita rakyat dari Lombok Nusa Tenggara Barat karya G. Parman dan Slamet Riyadi*. Cerita rakyat atau tradisi lisan ini hadir berfungsi sebagai pelipur lara, kritik sosial, dan alat pendidikan. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah teori sastra yang fokus pada tokoh, penokohan, alur dan amanat yang ada dalam cerita tetuntel tuntel dan tegodek godek. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan instrinsik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisa karya sastra dengan hanya menilik dari unsur intrinsik atau unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri tanpa menyinggung unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Seperti latar belakang pengarang, situasi sosial karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran penjelasan atau uraian tentang tokoh Kodok (*Tetuntel tuntel*) dan Kera (*Tegodek godek*) dalam cerita rakyat Lombok, Nusa Tenggara Barat. Temuan yang dihasilkan dari cerita awal, gawatan, dan akhir adalah tokoh tetuntel tuntel memiliki citra yang jujur dan baik hati sedangkan tegodek godek memiliki citra yang tamak, rakus, dan pembual.

Kata Kunci: sastra tulis, cerita rakyat, unsur intrinsik

ABSTRACT

This article examines written literature in Lombok. Written literature is a recording of oral literature which is alive and efflorescent in a society conveyed mouth to mouth (tutur tinular). The corpus of the study was the figure of the Tuntel tuntel and Tegodek godek in the folklore of Lombok West Nusa Tenggara by G. Parman and Slamet Riyadi. This folklore or oral tradition serves as solace, social criticism, and educational tools. The theory used in this research is the literary theory that focuses on the figure, character, mandate, and plot in the story of Tetuntel tuntel and the Tegodek godek. The approach is an intrinsic approach, which is an approach that tries to interpret and analyze literary by simply judging from intrinsic elements or elements in the scope of literary itself without discussing the element out of the literary itself. As the author's background, the literary social situation. The method used is a descriptive method, which is to give an explanation or description of the frog character (Tetuntel Tuntel) and Monkey (Tegodek godek) in the folklore of Lombok, West Nusa Tenggara. The result of this research derived from the beginning, middle, and end of story that the tetuntel tuntel was an honest and kind while Tegodek was a greedy and liar.

Keywords: written literature, Folklore, intrinsic element

1. PENDAHULUAN

Lombok memiliki karya-karya sastra yang dapat dibanggakan. Diwariskan secara turun temurun. Banyak hasil karya sastra Lombok yang dapat dinikmati sampai saat ini. Jenis karya sastra Lombok dapat dibagi menjadi dua, yaitu lisan dan tulisan. Sastra lisan merupakan salah satu jenis sastra yang diberitahukan, diperdengarkan, dan dibacakan dari mulut ke mulut tanpa adanya bukti tertulis. Bentuk sastra lisan sudah dapat dinikmati oleh kaum terpelajar maupun awam di masyarakat Lombok. Bentuk sastra lisan salah satunya adalah cerita rakyat atau cerita tradisional.

Cerita rakyat adalah penyambung lidah rakyat masa lalu dan masa kini yang tersebar secara lisan. Pada zaman nenek moyang pun cerita rakyat sudah tersebar di masyarakat dari mulut ke mulut (*tutur*

tinular). Merujuk pada Abraham via Teeuw (Nurgiyantoro & Thobroni, 2010:155) sastra adalah cermin masyarakat, juga ada pandangan tentang sastra bertugas memberi ajaran dan kenikmatan. Cerita tradisional atau cerita rakyat itu dianggap sebagai salah satu cermin masyarakat pada zamannya mengenai pemikirannya, perasaannya, dan cara mereka menyelesaikan permasalahannya.

Cerita rakyat dibagi menjadi tiga, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat itu sendiri merupakan salah satu dari bagian folklor. Folklor itu biasanya berpola. Cerita rakyat, misalnya menggunakan sejumlah pola ungkapan. Misalnya pengungkapan melalui bahasa yang berupa ungkapan. Cerita rakyat mempunyai tiga fungsi, pertama sebagai pelipur lara, alat pendidikan, dan protes sosial. Cerita rakyat merupakan tradisi lisan yang diceritakan dari mulut ke mulut (*tutur tin nular*). Namun ada pula cerita rakyat dalam bentuk tulis atau ditranskripsikan dan diterbitkan. Menurut James Danadjaya (Jayanti, 2010:2) cerita rakyat yang telah diterbitkan merupakan transkripsi dari cerita rakyat yang diambil dari peredaran lisan (diceritakan dari mulut ke mulut). Dalam sebuah cerita rakyat tentunya ada tokoh yang merupakan salah satu hal penting yang menduduki sebuah cerita. Terkait dengan tokoh Panuti Sujiman (Jayanti, 2010:2) menjelaskan bahwa tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berlawanan di dalam berbagai peristiwa. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan. Tokoh harus relevan dan dapat diterima pembaca setidaknya ada sesuatu pada diri tokoh yang relevan dengan pembaca termasuk dalam tokoh-tokoh aneh.

Sastra di Lombok mulai berkembang, seiring dengan perkembangan zaman, dari sastra lisan kemudian berkembang menjadi sastra tulis. Secara fundamental sastra lisan dan sastra tulis memiliki perbedaan yang mencolok, yakni terletak pada situasi komunikasi. Dalam sastra tulis tidak memerlukan komunikasi langsung antara penikmat dan pencipta. Sementara, dalam sastra lisan justru sebaliknya. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut yang dipaparkan dalam bagian pembahasan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan alasan pengambilan korpus cerita rakyat Lombok karena adanya unsur dalam cerita yang menurut penulis mempunyai keistimewaan yaitu adanya tokoh si Tetuntel tuntel dan Tegodek godek. Dikatakan istimewa karena si Tuntel tuntel adalah seekor kodok dan Kegodek godek adalah seekor kera. Kedua binatang ini dalam cerita dideskripsikan dapat hidup berdampingan dan bersahabat dan memiliki karakter yang menarik.

Tokoh tetuntel tuntel merupakan seekor kodok yang hanya bisa melompat sebagaimana kodok pada umumnya, namun dalam cerita digambarkan memiliki sifat yang jujur, baik hati dan peduli, sedangkan dan tegodek godek adalah seekor kera yang memiliki kemampuan memanjat yang lihai sebagaimana citra atau gambaran kera pada umumnya, namun di dalam cerita dijelaskan bahwa si kera memiliki tabiat yang kurang baik, pembual, licik, dan tamak. Citra dalam kamus besar bahasa Indonesia (2007:216) 1 rupa; gambar; gambaran; 2 gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; 3 kesan mental atau bayangan visual yg ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Kedua tokoh dalam cerita tersebut memiliki karakter masing-masing yang menarik. Menarik dalam arti bahwa Tetuntel tuntel dan Tegodek godek digambarkan dalam cerita memiliki karakter seperti manusia. Seperti dapat berbicara, berinteraksi, bercocok tanam, beraktivitas seperti manusia, bertingkah laku seperti manusia dan bertabiat seperti manusia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang akan digunakan adalah teori sastra, memahami cerita rekaan karangan Panuti Sudjiman (1987). Dalam buku tersebut diuraikan mengenai cara mengkaji cerita rekaan. Dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai langkah-langkah untuk memahami cerita yang bersifat rekaan mulai dari tokoh dan penokohan, alur, latar, tema dan amanat, pengarang, penyalin, pencerita, sudut pandang komentar pencerita, teknik penceritaan, waktu cerita dan waktu penceritaan sampai dengan konvensi-devasi-inovasi dan konvensi dalam cerita.

Dari beberapa langkah-langkah tersebut di atas penulis hanya akan mengambil teori tentang tokoh, penokohan, alur, dan amanat. Pertama, teori tentang tokoh dan penokohan digunakan untuk memberi penjelasan mengenai tokoh yang ada dalam cerita mulai dari jenisnya sampai dengan fungsi dan hubungannya dengan unsur cerita. Teori mengenai alur untuk memberi penjelasan tentang alur yang ada

dalam cerita rekaan.. Terahir adalah teori tentang tema dan amanat. Teori ini bertujuan untuk mencari penjelasan mengenai pesan dan amanat apa yang sebenarnya ingin disampaikan dalam sebuah cerita.

3. METHOD

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan instrinsik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisa karya sastra dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada karya sastra itu sendiri (Teeuw, 1988:135). Karya sastra dilihat dari unsur intrinsik berarti hal ini dilakukan berdasarkan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri tanpa menyinggung atau menyangkut pautkan unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu sendiri. Seperti latar belakang pengarang, situasi sosial karya sastra. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran penjelasan atau uraian tentang tokoh Kodok (*Tetuntel tuntel*) dan Kera (*Tegodek godek*) dalam cerita rakyat Lombok, Nusa Tenggara Barat.

4. PEMBAHASAN

1.1 Analisis Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita pasti memiliki bagian-bagian cerita yang mengaitkan antar cerita untuk mendukung jalannya cerita. Berdasarkan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya yang termasuk dalam bagian-bagian cerita. Adapun yang dimaksud dengan tokoh yang diambil dari penjelasan yang diusung oleh Sudjiman (1987:16) individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam sebuah cerita. sedangkan yang dimaksud dengan penokohan yang selanjutnya (Sudjiman, 1987:23) adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Sedangkan dalam kamus sastra yang ditulis oleh Abdul rozak, Anita. R. Rustapa dan Haniah pada tahun 1994 yang dikutip oleh Jayanti (2010:9) disebutkan bahwa: "*Tokoh adalah orang yang memainkan peran dalam karya sastra. Dalam kaitan itu penokohan adalah proses penampilan tokoh dengan pemberian watak, sifat atau kebiasaan tokoh pemeran suatu cerita. penokohan dapat dilakukan melalui teknik kiasan dan teknik ragaan. Watak dan sifat tokoh itu terlihat dalam lakuan fisik (tindakan dan ujaran) dan lakuan rohani (renungan atau pikiran).*

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dilihat bahwa tokoh memiliki posisi yang penting dalam sebuah cerita yaitu sebagai penggerak atau pemandu jalannya sebuah cerita. Setiap tokoh dalam cerita mungkin memiliki sifat yang sama dengan individu. Individu yang dimaksud dalam konteks di sini adalah pembaca cerita. Ada sifat tokoh dalam cerita yang sama dengan sifat pembaca. Kesamaan sifat tersebut harus relevan dengan individu yang ada dalam kenyataan. Relevan yang dimaksudkan adalah persamaan yang berterima dengan pembaca cerita. Sejalan dengan penjelasan tersebut Sudjiman (1987:17) menjelaskan bahwa tokoh yang bisa berterima dan relevan dengan pembaca adalah tokoh yang memiliki sifat yang sama dengan pembaca maupun dengan pengalaman si pembaca.

Persamaan pada tokoh dalam suatu cerita dapat berupa persamaan fisik, misalnya persamaan bentuk tubuh, dan persamaan non-fisik, misalnya tokoh si A memiliki sifat dermawan sama seperti sifat yang dimiliki oleh si pembaca. Namun perlu digaris bawahi bahwa semua unsur cerita rekaan termasuk tokohnya merupakan sesuatu yang bersifat rekaan semata. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa adanya hubungan tokoh dalam cerita, pembaca dan dunia nyata. Tokoh yang ada dalam sebuah cerita sering kali menampilkan sifat atau karakter yang ada dalam diri pembaca dalam dunia nyata, sehingga keduanya memiliki persamaan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa tokoh dalam sebuah cerita dibagi menjadi beberapa jenis. Sudjiman (1987) membagi tokoh dalam sebuah cerita ke dalam empat jenis tokoh. Tokoh utama, tokoh bawahan, tokoh datar, dan tokoh bulat. Sedangkan Nurgiyantoro (Jayanti, 2010) mengungkapkan: "*Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya ada tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan mungkin itu dalam porsi penceritaan yang relatif pendek tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (central character, main character). Sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (pheripheral character)*".

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran tentang jenis tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita berfungsi untuk membangun sebuah cerita dari peristiwa demi peristiwa. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita mengindikasikan adanya korelasi antara peristiwa sebelum dan sesudahnya. Setiap peristiwa yang ada dibangun dari kehadiran para tokoh yang ada dalam sebuah cerita, baik tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dan bawahan memiliki peranan yang sama, yaitu sebagai penghubung peristiwa dalam sebuah cerita.

a. Deskripsi fisik Tetuntel tuntel dan Tegodek godek

Deskripsi tokoh secara fisik merupakan penjabaran keadaan fisik dalam hal ini Tetuntel tuntel (Kodok) dan Tegodek godek (Kera) yang dapat dilihat melalui kata-kata maupun visual (gambar). Menurut Zaimar (1990:55) menyatakan bahwa gambaran fisik memberikas suatu kehidupan pada tokoh seakan-akan mereka terdiri dari darah dan daging. Analisis terhadap tokoh dimaksudkan agar pembaca lebih mudah mengenali wujud tokoh tersebut sebagai individu. Deskripsi tokoh Tetuntel tuntel dan Tegodek tegodek diperoleh melalui narasi dan visualisasi (gambar), ataupun dialog yang muncul dalam cerita.



Berdasarkan gambar di atas, ciri fisik dari masing-masing tokoh yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a) Tetuntel tuntel adalah seekor Kodok jantan, kenapa dikatakan jantan hal ini dibuktikan dengan apa yang ada dalam teks cerita. misalnya, penggalan kalimat ini, "*Hai Paman Kodok*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kodok yang ada dalam gambar tersebut adalah kodok Jantan. Dari gambar tersebut juga menjelaskan bahwa tokoh Tetuntel tuntel tidak dapat memanjat pohon, karena ia hanya bisa melompat saja.
- b) Tegodek godek adalah seekor Kera yang juga merupakan seekor kera jantan. Hal ini juga dapat diperkuat dengan adanya penggalan dalam cerita yang menunjukkan bahwa kera adalah kera jantan, misalnya "*Hai Paman Kera*. Tokoh Tegodek godek juga memiliki bulu yang tebal, seperti yang terlihat digambar, hal ini juga didukung oleh adanya bukti yang ditunjukkan dalam teks cerita. *Paman Kera berusaha berlindung di lubang pohon di atas cabang asam. Akan tetapi, angin keras telah menyiramkan air hujan ke tubuhnya. Buset... angin kurang ajar. Baju mantel buluku jadi basah*".

b. Deskripsi non- fisik tokoh Tetuntel tuntel dan Tegodek godek

Setiap tokoh yang muncul dalam cerita diinsankan atau diberikan seperti berkelakuan seperti manusia. Wujud luar atau wujud ragawi adalah wujud yang bisa dilihat oleh pembaca secara jelas dan bisa diwujudkan dalam bentuk gambar atau visual. Pada bagian ini akan dideskripsikan tokoh Tetuntel tuntel dan Tegodek godek secara non-fisik. Deskripsi non-fisik ini akan mendeskripsikan hal-hal yang misalnya berkaitan dengan watak, perasaan, dan pikiran tokoh. Deskripsi yang berkaitan dengan non-fisik ini dapat diperoleh atau dilakukan dari adanya narasi dan dialog yang hadir dalam cerita.

Berikut adalah deskripsi non-fisik dari tokoh Tetuntel tuntel dan Tegodek godek dalam cerita rakyat dari Lombok "*Paman Kodok terlihat duduk di dalam liangnya di pangkal*

pohon asam di antara akar-akar pohon. Disitulah Paman Kodok tinggal. Dia duduk memandang curahan hujan sambil menghirup kopi hangat. Sudah menjadi tabiat bangsa kodok yang sangat senang melihat hujan. Di pojok kamarnya ada tungku menyala untuk menghangatkan tubuh. Sebentar-sebentar dia memasukkan ranting-ranting kayu sebagai umpan api”.

Lain pula tabiat bangsa kera. Paman Kera yang tinggal di dalam pohon asam menggerutu terus. Ah hujan sialan! Tiap hari turun terus! omelnya. Paman Kera berusaha berlindung di lubang pohon di atas cabang asam. Akan tetapi, angin keras telah menyiramkan air hujan ke tubuhnya. Buset... angin kurang ajar. Baju mantel buluku jadi basah. Disangkannya ada tukang penatu yang mau menyetrika mantelku, gerutunya lagi”. Dari penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa Tetuntel tuntel selalu bisa bersyukur, walaupun memang pada kenyataannya tabiat kodok pada umumnya suka hidup di air. Akan tetapi dari cerita tersebut di atas, terlihat bahwa Tetuntel tuntel memiliki sifat yang selalu bersyukur. Sedangkan citra Paman Tegodek godek (Kera), kurang pandai bersyukur. Ia hanya bisa komplain pada keadaan alam. Bisa dikatakan citra yang dimiliki oleh Tetuntel tuntel dalam penggalan ini positif sedangkan Tegodek godek memiliki citra negatif.

c. Tokoh utama dan Tokoh bawahan dalam teks cerita *Tetuntel tuntel dan Tegodek godek*

Menurut Zaidan dkk (1994) tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh cerita baik pria maupun wanita yang memegang peran penting dan menjadi tumpuan setiap persoalan. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh pendamping yang kehadirannya atau perannya tidak terlalu penting. Tokoh utama dan tokoh bawahan dapat dilihat dari intensitas tokoh untuk membangun sebuah cerita dari rentetan peristiwa.

Dalam cerita *Tetuntel tuntel dan Tegodek godek* terlihat intensitas yang sama-sama tinggi dalam cerita tersebut. Walaupun peran tokoh bawahan tidak terlalu diperhitungkan. Namun kehadiran tokoh yang memiliki citra buruk seperti *Tegodek godek* karena tokoh *Tegodek godek* memiliki intensitas yang tinggi kehadirannya dalam cerita dibandingkan dengan tokoh bawahan yang hanya disebutkan namanya satu kali. “*Aku masih menunggu tamu agungku, si Raja Paung Jontot, untuk merasakannya,*” ucap Paman Kera berdusta.

Intensitas yang dimaksudkan dalam cerita ini adalah *Tegodek godek* memiliki intensitas yang sejajar dengan tokoh utama. Karena kehadirannya selalu berdampingan dan berkaitan, maka kedua tokoh tersebut dapat membangun cerita yang padu. Jika tokoh *Tegodek godek* dihilangkan maka alur atau peristiwa dalam cerita akan tidak menarik atau tidak berjalan.

1. Analisis Alur dan Pengaluran

Alur adalah elemen yang penting dalam sebuah cerita. Seluruh peristiwa yang ada dalam sebuah cerita hadir karena adanya korelasi sebab akibat antara peristiwa sebelum dan sesudahnya. Dengan adanya alur akan didapatkan sebuah cerita yang utuh. Hal tersebut diperkuat oleh pendapatnya Sujiman (1987:19) alur adalah sangkutan, yaitu tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita sehingga terbentuklah bangunan yang utuh

Setelah membaca cerita *Tetuntel tuntel dan Tegodek godek* maka penulis dapat menyatakan bahwa dalam alur ada bagian-bagian peristiwa yang membentuk alur dan bagian-bagian alur tersebutlah yang membentuk cerita menjadi utuh. Struktur alur secara umum dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir. Setiap bagian alur mempunyai bagian-bagian tersendiri. Pada bagian awal lazimnya terdiri dari paparan, rangsangan dan gawatan. Bagian tengah terdiri dari tikaian, rumitan dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri dari leraian dan selesaian.

Pengaluran adalah hubungan pengaturan peristiwa pembentuk cerita (Sujiman: 1987:31). Maksudnya adalah sebuah cerita harus ada peristiwa awal dan diakhiri juga dengan sebuah peristiwa.

a. Alur dan Pengaluran dalam Cerita *Tetuntel tuntel dan Tegodek godek*

Berdasarkan pemaparan sebelumnya bahwa alur memiliki struktur secara umum, yaitu awalan, tengahan, dan akhir. Sebelum melanjutkan penjelasan ke alur tengahan dan akhir. Akan diawali dengan penjelasan tentang alur awalan. Dalam bagian awal *cerita*

Tetuntel tuntel dan Tegodek godek diceritakan tentang dimana tokoh Tetuntel tuntel (Paman Kodok) dan Tegodek godek tinggal dan menggambarkan musim hujan. Selain itu juga pada bagian awal cerita memaparkan tentang kegiatan atau kebiasaan yang mereka lakukan pada musim hujan. Seperti contoh berikut ini. *“Paman Kodok terlihat duduk di dalam liangnya di pangkal pohon asam di antara akar-akar pohon. Disitulah Paman Kodok tinggal. Dia duduk memandang curahan hujan sambil menghirup kopi hangat. Sudah menjadi tabiat bangsa kodok yang sangat senang melihat hujan. Di pojok kamarnya ada tungku menyala untuk menghangatkan tubuh. Sebentar-sebentar dia memasukkan ranting-ranting kayu sebagai umpan api.”*

“Lain pula tabiat bangsa kera. Paman Kera yang tinggal di dalam pohon asam menggerutu terus. Ah hujan sialan! Tiap hari turun terus! omelnya. Paman Kera berusaha berlindung di lubang pohon di atas cabang asam. Akan tetapi, angin keras telah menyiramkan air hujan ke tubuhnya. Buset... angin kurang ajar. Baju mantel buluku jadi basah. Disangkannya ada tukang penatu yang mau menyetrika mantelku, gerutunya lagi.”

Dari penggalan cerita tersebut dapat dilihat bahwa paparan yang hadir dalam cerita *Tetuntel tuntel dan Tegodek godek* tidak begitu mementingkan mengenai asal-usul tokoh yang ada dalam teks cerita. Paparan awal ini adalah pembuka teks cerita *Ttuntel tuntel dan Tegodek godek*. Dari paparan tersebut akan hadir peristiwa berikutnya yang bisa dijadikan sebagai rangsangan. Rangsangan dalam cerita *Tetuntel tuntel dan Tegodek godek* (Kodok dan Kera) terjadi saat tokoh *Tetuntel tuntel dan Tegodek godek* bersepakat untuk mencari batang pisang ke sungai dan di bagi dua yang mana batang pisang itu akan mereka bagi dua untuk ditanam. seperti pada contoh berikut ini. *“Setelah bersepakat, mereka pergi ke sungai untuk mencari batang pisang yang hanyut. Ketika dilihatnya ada batang pisang yang hanyut, Paman Kodok dengan cepat berenang ke sungai yang sedang banjir itu. Ah kau saja yang berenang. Nanti kulitku gatal-gatal, begitulah alasan Paman Kera”*. Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa melalui peristiwa ini maka akan memicu peristiwa-peristiwa berikutnya ketika tokoh Kera beralasan tubuhnya gatal-gatal dan meminta tokoh Kodok yang mengambil batang pisangnya.

Klimaks terjadi ketika batang pisang dibawa ke darat oleh Paman Kodok (*Tetuntel tuntel*) dan dibagi dua dengan Paman Kera (*Tegodek godek*) untuk ditanam. Paman Kera mengambil lebih dulu bagiannya sendiri dengan mengambil bagian ujung dengan berpikir bahwa bagian ujunglah yang cepat berbuah. Sisanya atau bagian pangkal dikasih Paman Kodok (*Tetuntel tuntel*). Dilanjutkan ketika mereka menanam batang pisang, Paman Kodok menanam batang pisangnya di dekat rumahnya,. Sedangkan Paman Kera menaruh batang pisangnya di atas pohon asam hingga layu. Sampai pada saat pohon pisang Paman kodok mulai dari berdaun, berbuah, hingga matang, secara terus menerus setiap perkembangan pada tanaman pohon pisang Paman Kodok diikuti oleh Paman Kera dengan cara meninjau dan menanyakan ke Paman Kodok pemilik Pohon Pisang. Paman kera meninjau dan menanyakan Pohon pisang Paman Kodok dibarengi kebohongan dengan mengatakan pisangnya juga dalam kondisi yang sama. Sampai pohon pisang Paman Kodok matangpun disambangi oleh Paman Kera karena Paman Kera menginginkan buah pisang Paman Kodok. Contoh penggalan cerita berikut *“Ah, kalau pohon pisang ini berbuah, aku sendiri yang bisa memetikinya, katanya dalam hati. Beberapa hari kemudian, batang pisang Paman Kodok mulai tumbuh daunnya. Pada suatu pagi, Paman Kera datang dan bertanya, hai Paman Kodok, sudah tumbuhkah pisangmu?. Ya, baru berdaun satu, jawab Paman Kodok. Ah, aku juga begitu, kata Paman Kera meskipun batang pisangnya sudah layu di puncak pohon asam. Beberapa hari kemudian Paman Kera bertanya lagi, Bagaimana keadaan pohon pisangmu, Paman kodok? Baru berdaun dua, jawab Paman Kodok. Ah, aku juga begitu, kata Paman Kera. Paman Kera terus memantau keadaan tanaman pisang Paman Kodok”*.

“Bagaimana pisangmu, Pamana Kodok? Baru keluar bunganya, jawab Paman Kodok. Ah aku juga begitu, kata Paman Kera berdusta. Sebenarnya, batang pisang Paman Kera sudah kering. Suatu pagi dia datang lagi, lalu bertanya. Bagaimana pisangmu, Paman Kodok?”

Sudah berbuah, jawab Paman Kodok. Aku juga begitu, dusta Paman Kera. Akhirnya, matanglah buah pisang Paman Kodok. Bertandan lebat dan besar buah pisangnya. Paman Kodok ingin sekali mencicipi buah pisangnya. Dia memanjat pohon pisang yang licin besar itu. Cangklek ... cangklek ... pruut ... cangklek ... pruut! selalu saja dia merosot jatuh. Dia mencoba berulang-ulang kali, tetapi tidak berhasil juga. Tiba-tiba, Ehm ... ehm ... assalamualaikum! kata Paman Kera. "Hai ... Paman Kodok rupanya pisangmu sudah masak. Aku juga begitu, tetapi aku belum mau memetikinya. Aku masih menunggu tamu agungku, si Raja Paung Jontot, untuk merasakannya, ucap Paman Kera berdusta".

Karena Paman Kodok tidak pandai memanjat, terpaksa dia minta tolong Paman Kera untuk memetik buah pisangnya. Biarlah kau yang memanjat, nanti buah pisanku kita bagi dua, kata Paman Kodok. Baiklah! jawab Paman Kera dengan senang hati menerima tawaran itu. Dalam beberapa saat saja, Paman Kera sudah sampai di atas tandan buah pisang itu. Dia duduk dengan santai. Matanya berkedip-kedip dan mulutnya tersenyum. Lalu, mulailah dia memilih buah yang paling besar. Nyam ... nyam ..., dimakannya pisang yang manis dan harum itu. Hai Paman Kera, berilah aku sebuah, pinta Paman Kodok. Ah, sebentar, aku mencoba rasanya, jawab Paman Kera sambil memetik pisang yang lain. Nyam, nyam, nyam! Hai Paman Kera, berikan bagianku, pinta Paman Kodok lagi. Ah ... tunggu, aku masih mencoba rasanya, jawab Paman Kera. Begitulah kelakuan Paman Kera, dia terus memakan buah pisang itu dengan lahap. Jika Paman Kodok meminta, selalu dijawab dengan ucapan, Aku masih mencoba rasanya."

Setelah terjadi klimaks yang telah dijelaskan sebelumnya maka sebuah cerita akan mengalami sebuah leraian atau penyelesaian. Leraian atau penyelesaian dalam cerita Tetuntel tuntel dan Tegodek godek terjadi di akhir cerita dalam leraian tersebut tokoh Tetuntel tuntel jengkel karena perlakuan sahabatnya Tegodek godek. Karena merasa dipermainkan oleh Tegodek godek, Tetuntel tuntel pun menyembunyikan sarung Tegodek godek, yang berujung pada kematian Tegodek godek. Seperti contoh berikut ini. "Hai Paman Kera, berilah aku sebuah," pinta Paman Kodok. "Ah, sebentar, aku mencoba rasanya, jawab Paman Kera sambil memetik pisang yang lain. Nyam, nyam, nyam!"

Setelah terjadi klimaks yang telah dijelaskan sebelumnya maka sebuah cerita akan mengalami sebuah leraian atau penyelesaian. Leraian atau penyelesaian dalam cerita Tetuntel tuntel dan Tegodek godek terjadi di akhir cerita dalam leraian tersebut tokoh Tetuntel tuntel jengkel karena perlakuan sahabatnya Tegodek godek. Karena merasa dipermainkan oleh Tegodek godek, Tetuntel tuntel pun menyembunyikan sarung Tegodek godek, yang berujung pada kematian Tegodek godek. Penggalan cerita yang meyaatakan akhir atau peleraian dari cerita tersebut adalah "Hai Paman Kera, berilah aku sebuah," pinta Paman Kodok. "Ah, sebentar, aku mencoba rasanya," jawab Paman Kera sambil memetik pisang yang lain. "Nyam, nyam, nyam!" Lama-kelamaan, jengkel juga hati Paman kodok. Dia merasa ditipu temannya sendiri. Karena marah, Paman Kodok pun menyembunyikan sarung Paman Kera di bawah tempurung kelapa. Lalu, "pok" dihantamnya alat kelaminnya dengan batu di tangannya. Paman Kera pun mati seketika itu juga. Paman Kodok segera keluar dari bawah tempurung kelapa. Dia sedih dan kasihan melihat mayat temannya yang mati akibat ulahnya sendiri.

Urutan peristiwa yang dibangun mulai dari awal, tengah sampai akhir cerita merupakan sebuah kesatuan cerita yang utuh yang disebabkan oleh keterkaitan peristiwa pada bagian-bagian cerita. Pada bagian awal cerita terdapat paparan cerita. Pada bagian awal cerita memaparkan tentang tokoh Tetuntel tuntel dan Tegodek godek. Dalam penceritaan cerita tersebut kemudian muncul peristiwa-peristiwa lain yang dialami oleh tokoh Tetuntel tuntel dan Tegodek godek. Kehadiran cerita pada bagian awal memancing terjadinya rangsangan pada cerita selanjutnya. konflik terjadi dibagian tengah, dan puncak cerita atau penyelesaian terjadi pada akhir cerita dengan matinya Tegodek godek.

Rangkaian peristiwa yang hadir mulai dari awal sampai akhir merupakan urutan peristiwa untuk membentuk sebuah cerita yang utuh. Citra tokoh Tetuntel tuntel dalam cerita ini dapat dilihat dari bagian awal, gawatan, sampai akhir cerita. Citra Tegodek godek pun dapat dilihat dari

bagian awal cerita, gawatan, sampe akhir cerita atau penyelesaian. Dalam setiap bagian peristiwa dalam cerita menggambarkan citra tokoh Tetuntel tuntel sebagai insan yang memiliki citra yang positif, selalu jadi korban dari kobohongan, kelicikan serta ketamakan serta ketidak tulusan, sahabatnya.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Sastra lisan yang diabadikan dalam sastra tulis yang merupakan kemasan dari cerita rakyat atau cerita tradisional tetuntel tuntel dan tegodek godek karya G. Parman dan Slamet Riyadi ini hadir sebagai sebuah kritik sosial, pelipur lara dan alat pendidikan. Penggambaran citra tokoh dalam cerita rakyat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tetuntel tuntel memiliki citra yang jujur dan baik hati sedangkan tegodek godek memiliki citra yang buruk yakni licik, tamak, dan suka membual.

Adapun saran yang dapat disampaikan dari penelitian ini adalah adanya penelitian lanjutan yang mengkaji lebih mendalam terkait sastra tulis dan lisan yang pada akhirnya dapat menambah khazanah kusastraan baik di ruang lingkup regional, nasional dan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Jayanti, D. (2010). *Citra buta raksasa dalam empat buah cerita jawa*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Universitas Indonesia.
- Parman, G. & Ali, S. R. (2004). *Cerita rakyat dari Lombok*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pradopo, Sri Widati. 1988. *Struktur Cerita Rekaan Jawa Modern Berlatar Perang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sujiman, P. (1987). *Memahami cerita rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke 3). (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Thobroni, M. & Nurgiyantoro, B. (2010). *Multikulturulaisme dalam cerita tradisional Yogyakarta*. *Jurnal Penelitian Humaniora* 11, 154-169.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaimar, Okke K.S. (1991). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.